

Honorifik Bahasa Jepang (*Keigo*) dalam Surat Elektronik di Perusahaan Jepang

Mutiara Ayu Surya¹, Rina Marnita² & Fajri Usman³
Program Studi Linguistik Universitas Andalas, Padang, Indonesia
¹mutiaraayu23@gmail.com, rinam.sasingunand@gmail.com,
fajriusman1966@gmail.com

Abstract

This research is aimed to describing the honorific terms and their relationship with the users' social status. This study focuses on the use of Japanese honorific forms used on emails by the employees in a Japanese company. The method of this research is qualitative-based procedure consisting the techniques of collecting data and the steps of analyzing data. The data are collected from the emails sent and received by Japanese employers and employees in the company confidentially. The relationships between the forms and the social status of the users are identified based on Harada's theory. As a result, this research proves that the honorific address term *sama* is used to address socially lower receiver than the sender. Other forms of honorifics found in this study are the performative honorific. It is the dominant type of honorific on the emails. This honorific is used to address the receiver with higher and lower social status than the sender. This research shows that the social status in a working environment is not an absolute factor in the use of honorifics.

Keywords: Japanese, keigo, performative honorifics, subject honorifics, object honorifics

1. PENDAHULUAN

Honorifik adalah bentuk linguistik yang dipakai sebagai ungkapan rasa hormat (*deference*) terhadap lawan bicara atau orang yang dibicarakan yang secara kultural diperlukan (Zdenek, 1998:26). Pemakaian honorifik dalam berbahasa di kalangan masyarakat sangatlah penting guna menjaga agar terjadinya komunikasi yang baik (Ahmadin, 2020:168.) Komunikasi digunakan untuk menyampaikan informasi dan pemahaman tentang informasi tersebut dari satu orang (pengirim) ke orang lain (penerima) (Kolobe, 2019:157). Dalam hal ini bahasa menjadi alat yang paling efisien untuk menciptakan komunikasi karena sangat berperan penting untuk mengekspresikan apa yang ingin diperlukan dan dirasakan (Susylowati, 2020:34). Jadi, dapat dikatakan bahwa dengan bahasa, manusia dapat mempelajari segala sesuatu yang dialami dalam kehidupan ini (Mileh, 2020:38), salah satunya tentang honorifik. Irvine menyebutkan bahwa honorifik merupakan gramatikalisasi dalam bahasa tertentu yang berbeda dari satu bahasa ke bahasa lainnya (Sari, 2020:357).

Dalam bahasa Jepang, istilah yang dipakai untuk mengacu kepada honorifik disebut dengan *keigo* (Bunt, 2003:213). *Kei* artinya ‘hormat’ dan *go* artinya ‘bahasa’. *Keigo* didefinisikan sebagai ungkapan hormat yang dipakai pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Ogawa, 1982:227). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *keigo* adalah honorifik yang digunakan oleh masyarakat Jepang untuk menunjukkan suatu penghormatan terhadap lawan bicara ataupun orang ketiga yang menjadi topik pembicaraan.

Honorifik dalam bahasa Jepang ditandai baik secara leksikal maupun gramatikal yang tidak hanya tampak pada pemilihan kata yang tepat menurut tingkat penghormatannya saja, tetapi juga tampak pada proses gramatikalnya. Bentuk honorifik dapat dilihat dari kalimat yang ditulis atau diucapkan. Kalimat merupakan unit yang lengkap secara gramatikal dan mampu berdiri sendiri, serta independen secara semantik (Nordquist dalam Hidayatullah, 2019:187). Honorifik tidak hanya direfleksikan melalui penggunaan pronomina yang berbeda saja, namun juga dari penggunaan verba, kata sifat, dan nomina (Harada, 1976:500). Ada pula kata sapaan yang terdapat di dalam *keigo*, seperti *-sama*, *-san*, dan nama panggilan nama beserta jabatannya (Ide, 1982:359). Dalam bahasa Jepang, kata sapaan disebut *taishoshi* (Pratiwi, 2020:105).

Keigo merupakan salah satu kajian terbesar dalam linguistik Jepang karena *keigo* dapat menggambarkan bentuk dari tata bahasa dan faktor-faktor sosiolinguistik dari pilihan yang digunakan oleh pembicara. Faktor-faktor tersebut tergantung pada situasi sosial yang melibatkan para pembicara. Alasan inilah yang mendasari *keigo* dapat dikaji penggunaannya secara aktual dalam suatu masyarakat dengan menggunakan ilmu sosiolinguistik (Yoshiko, 1998:2). Menurut Coulmas, sosiolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya yang mencakup pula tentang sintaksis, semantik, morfologi, dan fonologi (Priska, 2020:27). Sosiolinguistik adalah studi yang meneliti hubungan antara bahasa dan masyarakat sosial. Studi ini bertujuan untuk mencari tahu mengapa orang berkomunikasi secara berbeda dan juga untuk mempelajari elemen dan fungsi bahasa dalam menyampaikan pesan sosial (Syahriy, 2020:125).

Salah satu pokok pembahasan dalam ilmu sosiolinguistik adalah korelasi antara honorifik dengan faktor sosial yang melatarbelakangi pemakaian honorifik tersebut. Hal ini sejalan dengan uraian yang diungkapkan oleh Holmes (2013:259), yaitu salah satu objek kajian dari sosiolinguistik berkaitan dengan honorifik yang dipakai untuk mengekspresikan dan mencerminkan faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan honorifik itu. Ia memberikan contoh bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa yang menggunakan honorifik berdasarkan faktor sosial tertentu. Selanjutnya, penelitian ini berisikan tentang bentuk-bentuk honorifik dalam surat elektronik yang digunakan di perusahaan Jepang. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk honorifik dan hubungannya dengan status sosial pengguna honorifik.

Rumusan Masalah

Penelitian ini terkait dengan hubungan pemakaian bentuk honorifik bahasa Jepang dan hubungan sosial pemakai honorifik yang dikaji melalui literatur sosiolinguistik. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini, di antaranya yaitu:

- 1) Apa sajakah bentuk honorifik bahasa Jepang (*keigo*) yang dipakai dalam surat elektronik di perusahaan Jepang?
- 2) Apakah status sosial penerima surat mempengaruhi penggunaan *keigo* dalam surat elektronik di perusahaan Jepang?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Honorifik Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang, istilah yang dipakai untuk mengacu kepada honorifik disebut dengan *keigo* (Bunt, 2003:213). Pendapat lain mengenai *keigo* dikemukakan oleh Yoshiko (1998:2) yang menjelaskan *keigo* adalah kata-kata dan frasa yang diformulasikan dengan mengikuti aturan sosiolinguistik. *Keigo* digunakan untuk menandakan ungkapan penghormatan pembicara yang ditujukan kepada lawan bicara ataupun kepada orang yang dibicarakan. Honorifik memegang sebuah peranan penting sebagai penanda status sosial dalam masyarakat Jepang sehingga penggunaan *keigo* dapat menunjukkan status sosial yang dimiliki oleh pembicara, lawan bicara, maupun orang yang sedang dibicarakan (Ogino dalam Loveday, 1986:6). Penjabaran ini menjelaskan masyarakat yang menggunakan *keigo* akan melihat dan memposisikan dirinya sebagai orang yang berada dalam status sosial tertentu dan memperlakukan orang lain juga sesuai dengan status yang dimilikinya itu. Penggunaan *keigo* memperlihatkan aturan sosial kehidupan masyarakat Jepang berdasarkan status sosial. Apabila aturan sosial ini tidak dapat diikuti, maka kesadaran status sosial dalam kehidupan bermasyarakat tidak akan berjalan mulus di Jepang (Nakane, 1970:33). Informasi mengenai aturan sosial ini menunjukkan dengan jelas bahwa kita dapat menetapkan status sosial seseorang atas dasar bentuk linguistiknya (Trudgill, 2000:40).

2.2. Kata Sapaan Honorifik

Salah satu karakter penting dari honorifik adalah cara khususnya untuk menyapa orang. Apabila dikorespondensikan ke bahasa Inggris, kata sapaan bahasa Jepang *-sama*, *-san*, *-chan*, *-kun*, dan *sensei* sama maknanya dengan 'Mr.', 'Mrs.', dan 'Miss'. Kelima kata sapaan tersebut digunakan kepada orang yang belum, maupun sudah menikah. Sapaan itu dapat dipakai untuk nama pemberian (*Sinichi san*), nama keluarga (*Harada san*), atau kombinasi keduanya (*Harada Sinichi san*). Urutan ini merupakan tingkatan dari keformalitasan dan kesantunan dalam kata sapaan honorifik. Sufiks *-chan* berhubungan secara fonologi dengan *-san* yang merupakan bentuk turunan dari *-sama*, tetapi sufiks *-chan* hampir tidak pernah dipakai kepada nama keluarga. Selain itu, kata sapaan honorifik digunakan berdasarkan jabatan yang mengindikasikan sebuah posisi seseorang dalam pekerjaannya. Ada panggilan khusus yang dipakai di lingkungan perusahaan, misalnya,

syachoo ‘direktur utama’, *fukusyachoo* ‘wakil direktur utama’, *senmu* ‘direktur eksekutif’, *buchoo* ‘kepala bagian’, *kachoo* ‘kepala sub-bagian’, dan *kakarichoo* ‘kepala seksi’. Kata sapaan ini dapat dipakai, baik secara independen, maupun dilekatkan pada nama (misalnya, Yamada *buchoo*). Keduanya dapat digunakan kepada lawan bicara (*address*) atau orang yang dibicarakan (*reference*).

2.3. Pengklasifikasian Honorifik Bahasa Jepang

Berdasarkan uraian yang dikemukakan Harada (1976:501-502), dalam tata bahasa linguistik Jepang tradisional, honorifik diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *sonkeigo* ‘bahasa hormat’, *kenjougo* ‘bahasa merendahkan’, dan *teineigo* ‘bahasa santun’. Tiga bentuk honorifik itu merupakan kategori yang berorientasi kepada semantik. Harada (1976:502) mengatakan, pengelompokan *keigo* dengan memakai terminologi tradisional ini merupakan wujud dari orientasi terminologi yang terlalu semantik. Padahal, bentuk honorifik mestinya dikaji berdasarkan proses gramatikal dari studi sintaksis. Atas dasar alasan inilah Harada (1976) tidak merekomendasikan pengklasifikasian tiga honorifik itu guna menghindari interpretasi semantik tersebut. Harada mengklasifikasikan honorifik bahasa Jepang ke dalam tiga bentuk, yakni honorifik subjek, honorifik objek, dan honorifik performatif. Hakikat ketiga kategori honorifik ditentukan berdasarkan frasa nomina yang merujuk kepada terma SSS (*Socially Superior to the Speaker*), yakni seseorang yang secara sosial lebih tinggi daripada pembicara. SSS dipakai untuk menunjukkan target atau sasaran dari sebuah penghormatan.

Honorifik subjek adalah honorifik yang menjadikan subjek sebagai target penghormatan, dengan kata lain, subjeknya merupakan SSS. SSS tidak hanya mengacu pada subjek saja, tetapi juga terhadap objek. Bentuk honorifik ini disebut dengan honorifik objek karena objeknyalah yang menjadi SSS. Kategori bentuk honorifik tidak hanya sampai pada honorifik subjek dan honorifik objek saja, tetapi ada bentuk lain yang dinamakan honorifik performatif. Honorifik performatif tidak menitikberatkan suatu penghormatan berdasarkan elemen dalam konten kalimat, tetapi lebih memfokuskan penghormatan kepada lawan bicara. Oleh karena itu, honorifik ini disebut sebagai honorifik performatif. Sebuah kalimat dikategorikan honorifik performatif apabila lawan bicaranya adalah seseorang yang derajat sosialnya lebih tinggi atau sama dengan pembicara. Faktor yang sangat berperan penting dalam penggunaan honorifik ini adalah status sosial dari lawan bicara (tidak dilihat dari subjek atau objek dalam kalimat). Pemakaian honorifik performatif tidak mengharuskan lawan bicara memiliki status sosial yang lebih tinggi, tetapi bisa juga setara dengan pembicara.

Ketiga pengelompokan honorifik bahasa Jepang melibatkan dua penghormatan, satu diungkapkan dengan elemen nomina (honorifik subjek dan honorifik objek) dan yang lainnya dengan elemen predikatif (Harada, 1976:501-503). Keduanya merupakan sistem yang kompleks karena pembicara harus melihat status lawan bicara atau orang yang

dibicarakan. Pembicara harus mengetahui siapa saja orang yang dihormati atau orang yang layak dihargai (Ide, 1982:358).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengkaji hubungan penggunaan bentuk-bentuk honorifik bahasa Jepang (*keigo*) dalam lingkungan kerja berdasarkan status sosial pengguna honorifik. Penelitian kualitatif mempunyai definisi sebagai penelitian yang mengutamakan data tekstual dan diuji menggunakan analisis interpretatif (*interpretive analysis*) (Heigham dan Croker, 2009:5). Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif, yakni penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan dan menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009:58). Lebih lanjut, Yin (dalam Duff, 2008:32) dan Bhattacharjee, 2012:6 menjelaskan penelitian deskriptif (*descriptive*) ialah penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan secara menyeluruh dan apa adanya dari suatu fenomena. Penelitian tipe ini menekankan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena itu sendiri.

Bentuk-bentuk honorifik dan hubungannya dengan status sosial pengguna honorifik diobservasi dan didokumentasikan berdasarkan metode yang bersifat ilmiah dan terpercaya. Kajian tersebut akan dianalisis dari sumber data surat elektronik di sebuah perusahaan Jepang. Data dikumpulkan dari surat elektronik yang dikirimkan dan diterima oleh karyawan yang lebih tinggi, maupun lebih rendah jabatannya. Penulis melihat hubungan antara penggunaan bentuk honorifik dengan hubungan sosial berdasarkan status sosial pemakainya. Pemakaian honorifik diukur dari skala status sosial berdasarkan jabatan atau posisi pengirim dan penerima surat. Jabatan pengirim dan penerima surat di perusahaan menjadi dasar pijakan penelitian ini. Hubungan antara bentuk yang digunakan dan status sosial pengguna honorifik merujuk kepada teori Harada (1976).

Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kualitatif oleh Miles dan Huberman (1994). Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data layar (*screen-data collection*). Data diambil dengan menggunakan aplikasi yang menyimpan surat elektronik secara otomatis. Penulis mengambil sampel dengan memilih semua data yang ada, bukan data yang sengaja dicari (*by convenience*). Penulis mengumpulkan data dengan memilah surat-surat yang memiliki ujaran honorifik. Honorifik yang dipakai di dalam surel dianalisis berdasarkan fakta yang ditemukan dari data secara deskriptif atau apa adanya. Penulis menganalisis data dari setiap surat elektronik yang mempunyai ujaran honorifik. Nama pengirim dan penerima pada masing-masing surat elektronik akan diganti menjadi huruf "P" dan diberikan angka sesuai nomor urut jumlah penerima dari data awal, misalnya "P1" merupakan penerima pertama, "P2" adalah penerima kedua, P3 ialah penerima ketiga, dan seterusnya. Penggantian nama penerima seperti ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kerahasiaan nama asli partisipan.

Setiap kalimat honorifik bahasa Jepang dialihbahasakan secara leksikal ke bahasa Indonesia. Analisis bentuk honorifik selanjutnya akan dikaitkan dengan hubungan sosial berdasarkan skala status sosial yang diukur dari jabatan pengirim dan penerima surat elektronik di perusahaan yang sama. Penulis kemudian menyimpulkan pengaruh atau tidaknya status sosial terhadap bentuk honorifik yang dipakai pengguna honorifik dalam surat elektronik di perusahaan Jepang. Pendeskripsian, analisis, dan kesimpulan hasil penelitian dilakukan berdasarkan teori, data, dan literatur yang dikumpulkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Honorifik Berdasarkan Status Sosial

Surel 1 dikirimkan oleh karyawan perusahaan yang menjabat sebagai sub kepala seksi. Surat ini ditujukan kepada seorang staf di perusahaan yang sama. Dalam surel ini, pengirim meminta bantuan penerima untuk segera mengukur sampel yang telah disimpannya di dalam lot. Pada awal isi surat elektronik, pengirim menuliskan kata sapaan yang tampak dalam data di bawah ini.

(1) 技術部P1様

Gijutsubu P1 sama (HON)
'Bagian teknis, P1'

Dalam honorifik bahasa Jepang terdapat kata sapaan berupa nomina nama jabatan yang dipakai di perusahaan Jepang. Harada mengungkapkan, terdapat nama keluarga dan nama jabatan dalam kata sapaan honorifik. Nomina nama jabatan dapat digunakan baik secara independen, maupun dilekatkan dengan nama keluarga (1976:509-510). Kata sapaan itu tidak penulis temukan dalam Data 1.

Nomina *gijutsubu* pada Data 1 menerangkan divisi atau bagian tempat penerima bekerja, yaitu bagian teknis. *Gijutsubu* dipakai bersama nomina nama keluarga dan *sama* sehingga menjadi *gijutsubu* P1 *sama*. Dengan demikian, kata sapaan yang ditemukan pada data ini adalah nama bagian tempat penerima bekerja+nama keluarga+*sama*, tanpa nama jabatan. *Sama* merupakan kata sapaan yang lebih tinggi tingkat penghormatannya daripada *san* (Harada, 1976:509) sehingga *sama* dipakai kepada lawan bicara yang posisinya secara sosial lebih tinggi daripada pembicara. Akan tetapi, ini tidak sesuai dengan penggunaan aktual yang penulis temukan dalam surel 1. Meskipun kata sapaan yang dipakai pengirim adalah *sama*, namun tidak berarti posisi penerima secara sosial lebih tinggi daripada pengirim.

Dalam data diatas, *sama* memang dipakai untuk menghormati penerima, tetapi tidak untuk penerima yang kedudukannya lebih tinggi. Hal ini dibuktikan dari jabatan yang dimiliki oleh pengirim dan penerima surel 1. Pengirim sebagai sub kepala seksi secara sosial lebih tinggi dibanding penerima yang berjabatan sebagai staf, namun pengirim memakai kata sapaan *sama* kepada penerima. Ini membuktikan bahwa *sama* tidak hanya

digunakan kepada penerima yang berkedudukan tinggi, tetapi juga dapat dipakai untuk penerima yang posisinya rendah. Kemudian, honorifik lainnya penulis temukan dari kalimat yang ada di dalam surel.

(2) Tさん休みの為下記ロットのキープサンプル至急測定願います。

T san yasuminotame kaki rotono kippu sanpuru shikkyu sokuteinegaishimasu (HON).
'Tolong segera ukur sampel yang disimpan dalam lot di bawah ini karena Saudara T tidak masuk.'

Bahasa Jepang adalah bahasa yang mengutamakan predikat pada setiap kalimatnya. Dalam gramatika bahasa Jepang, subjek dan objek berguna untuk menerangkan predikat sehingga kedua fungsi kata ini terletak di depan predikat. Subjek dan objek disusun untuk dihubungkan dengan predikat. Oleh karena itu, predikat dalam bahasa Jepang selalu berada di akhir klausa atau kalimat. Dua predikat kalimat di atas ada dalam dua klausa yang berbeda. Klausa pertama, yakni *Takahashi san yasumi* dan *kaki rotono kippu sanpuru shikkyu sokuteinegaishimasu* sebagai klausa kedua. Klausa ini dihubungkan dengan konjungsi *tame* 'karena'.

Subjek kalimat ini ialah T san 'Saudara T' dan *yasumi* 'tidak masuk' merupakan predikatnya. Pada klausa pertama, pengirim memberitahu penerima bahwa T tidak masuk kerja. Kata *sokuteinegaishimasu* yang merupakan verba *keigo* menjadi pemarkah honorifik dalam kalimat nomor Data 2. Verba ini berada di belakang nomina *sanpuru* 'sampel' yang menjadi objek. Pada klausa kedua, pengirim meminta penerima untuk 'mengukur' sampel yang dimaksud dengan menuliskan nomina *sokutei* 'pemeriksaan'. Nomina tersebut dipakai bersama verba *shimasu* yang bermakna 'melakukan' dan dilekatkan dengan kata *onagai* 'tolong'. Nomina *sokutei* menjadi verba setelah ditambahkan *shimasu* yang maknanya menjadi 'ukur' sehingga makna dari *sokuteinegaishimasu* adalah 'tolong ukur'.

Berdasarkan pengklasifikasian honorifik bahasa Jepang, verba *shimasu* 'melakukan' masuk ke dalam kategori kata kerja bentuk honorifik performatif (Harada, 1976:554). Jika ada kata yang dilekatkan dengan verba *shimasu* dalam sebuah kalimat, maka kalimat itu berbentuk honorifik performatif. Selain dari verbanya, honorifik juga dapat diidentifikasi dari pemakaian konjungsi. Harada menyatakan, kata penghubung muncul dalam honorifik performatif, salah satunya adalah *tame* 'karena'.

Dari verba *sokuteinegaishimasu* diketahui bentuk honorifik yang digunakan dalam Data 2 ialah honorifik performatif. Honorifik ini tidak menitikberatkan penghormatan pada konten kalimat (Harada, 1976:502). Konsep Harada mengenai honorifik performatif ini sesuai dengan fakta yang penulis temukan dari data. Bentuk honorifik performatif yang diperoleh dari Data 2 menunjukkan bahwa yang menjadi sasaran penghormatan pengirim adalah penerima surel, tidak pada unsur kalimatnya. Ini dibuktikan dari verba honorifik *sokuteinegaishimasu* yang ada di kalimat. Kegiatan mengukur sampel yang diminta pengirim kepada penerima dituliskan dalam verba honorifik. Pengirim memperlihatkan

penghormatannya kepada penerima melalui pemakaian verba ini sehingga jelas terlihat bahwa target honorifik dalam kalimat Data 2 tidak terhadap konten kalimat, seperti subjek dan objeknya, melainkan ditujukan kepada penerima surel itu sendiri.

Honorifik performatif digunakan ketika status sosial lawan bicara setara atau lebih rendah daripada pembicara (Harada, 1976:489). Penggunaan honorifik seperti ini terlihat pada surel 1. Surel dikirimkan oleh sub kepala seksi kepada staf. Berdasarkan struktur organisasi di perusahaan Jepang, jabatan sub kepala seksi membawahi jabatan staf sehingga posisinya lebih tinggi dibandingkan staf. Pengirim menggunakan honorifik performatif kepada penerima yang lebih rendah status sosialnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa status sosial penerima dalam surel 1 mempengaruhi penggunaan bentuk honorifik.

4.2 Pergeseran Sosial dan Honorifik Performatif

Surel 2 diterima oleh seseorang yang memiliki jabatan kepala seksi. Pengirim adalah staf yang dalam struktur perusahaan posisinya berada di bawah penerima. Pengirim ingin mendiskusikan dengan penerima tentang tindakan yang seharusnya dilakukan setelah memeriksa beberapa masalah produk. Dalam surel ini terdapat kata sapaan honorifik yang penulis presentasikan melalui data 6 berikut.

- (3) P3課長
P3 *Kachou*
P3 kepala seksi (HON)
'Kepala seksi, P3'

Penghormatan pengirim ditunjukkan dengan penggunaan kata sapaan *kachou* 'kepala seksi' yang ditujukan terhadap penerima. Harada menyebutkan, kata sapaan honorifik di perusahaan terdiri atas nomina nama keluarga dan nama jabatan. Panggilan nama jabatan dapat dipakai secara independen, misalnya hanya *kachou* saja (1976:510). Dari data ini diperoleh bahwa pengirim menggunakan keduanya, yakni nomina nama keluarga (P3)+nama jabatan (*kachou*).

Sementara itu, bentuk honorifik yang diidentifikasi dari Surel 2 ditampilkan pada Data 4, 5, dan 6. Kalimat dalam Data 4 mempunyai dua subjek dalam dua klausa yang berbeda. Pertama, klausa *ijou nashi wa secchaku bu* 'kerusakannya ada pada bagian perekat' dan klausa lainnya ialah *teikou sokuteitoshimasu* '(Saya) akan mengukur ketahanannya'. Subjek klausa pertama ditunjukkan oleh kata benda *ijou* 'kerusakan'.

- (4) 異常なしは接着部抵抗測定とします。

Ijou nashi wa secchakubu teikou sokuteito shimasu (HON).

'Kerusakannya ada pada bagian perekat, (Saya) akan mengukur ketahanannya'.

Surya, Ayu, Mutiara; Marnita, Rina & Usman, Fajri. (2020). Honorifik Bahasa Jepang (*Keigo*) dalam Surat Elektronik di Perusahaan Jepang.

Lingua (2020), 17(2): 232-244. DOI: [10.30957/lingua.v17i2.667](https://doi.org/10.30957/lingua.v17i2.667).

Subjek klausa kedua terletak pada kata ganti orang “Saya”. Pronomina persona “Saya” tidak ditampilkan dalam leksikal bahasa Jepang, namun ia muncul dalam makna kalimat. Objek dalam data ini diwakili oleh kata benda *teikou* ‘ketahanan’. Kata kerja *sokuteitoshimasu* ‘mengukur’ yang ada di akhir kalimat merupakan predikat. Verba ini dibentuk dari nomina *sokutei* ‘pengukuran’, partikel *to*, dan *shimasu* yang bermakna ‘melakukan’.

Nomina *sokutei* ‘ukuran’ berubah maknanya menjadi ‘mengukur’ setelah dilekatkan dengan verba *shimasu* dan *to* sebagai partikel. Partikel *to* berfungsi menjadi penghubung kata *shimasu* dan *sokutei*. *Shimasu* merupakan kata kerja yang masuk ke dalam kategori honorifik performatif sehingga Data 4 menunjukkan pengirim menggunakan bentuk honorifik performatif.

Selanjutnya, kalimat yang terdapat dalam Data 5 merupakan kalimat lainnya yang disampaikan pengirim. Subjek dari kalimat yang ada di nomor data ini merupakan nomina yang mempunyai makna ‘Saya’. Kata ganti orang “Saya” tidak dituliskan pengirim surel, tetapi subjek ini terdapat dalam makna kalimat. Objek kalimat dalam Data 5, yakni *T san* ‘Bapak T’ dan *danmen* ‘penampang’. *T san* merupakan objek tidak langsung dari kata kerja *morau* ‘meminta’.

(5) その後のTさんに断面解析してもらうのはなんでもいいですか?

*Sono ato no T san ni danmen **kaisekishite** (HON) morauno wa nandemoii **desuka**?*
(HON).

‘Setelah itu, apakah (Saya) boleh meminta Saudara T untuk **menganalisis** penampangnya?’.

Danmen berfungsi sebagai objek langsung dari kata kerja *kaisekishite* ‘menganalisis’. Verba *kaisekishite* tersebut dibentuk dari kata kerja honorifik performatif *kaisekishimasu* dan partisipel *te* sehingga menjadi *kaisekishite*. Kata *kaisekishimasu* disebut honorifik performatif karena *shimasu* merupakan bagian dari honorifik performatif. Kemudian, ada pula kopula *desu* di akhir kalimat yang menjadi penanda honorifik performatif. Pada Data 5, pronomina persona “Anda” tidak ditampilkan di dalam kalimat, tetapi terkandung dalam makna.

(6) 指定ありますか?

*shitei **arimasuka**?* (HON)

‘Apakah (Anda) sudah **memiliki** keputusan?’

Objek kalimat diatas ditunjukkan oleh kata *shitei* ‘keputusan’ dan predikat diwakili kata *arimasu* ‘memiliki’. Kopula *desu* dan *arimasu* menjadi penanda bentuk honorifik pada dua kalimat ini adalah honorifik performatif. Selain itu, pengirim juga menggunakan verba bentuk honorifik performatif lainnya, yakni *omoimasu* yang bermakna ‘pikir’, seperti kalimat nomor Data 7. Subjek yang berupa kata benda dalam kalimat itu juga sama seperti

sebelumnya. Nomina “Saya” tidak diperlihatkan secara leksikal, tetapi ada dalam makna kalimatnya.

(7) 途中で良化したNo. 2を渡そうと思っています。

Tochuu de ryoukashita No. 2 o watasou to omotteimasu. (HON)

‘(Saya) **berpikir** untuk melewati nomor 2 yang sedang dalam proses perbaikan’.

Verba *omoimasu* dipakai dalam bentuk kini atau *present form* sehingga menjadi *omotteimasu*. *Omoimasu* sendiri adalah kata kerja khusus honorifik performatif yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat diatas. Objek ditandai oleh partikel *o* yang menjadi penghubung nomina dan verba. Kata kerja *omotteimasu* menerangkan kata benda “nomor 2”. Apabila dilihat dari kata kerja yang ada di Data 7 tampak bahwa kalimat ini memiliki bentuk honorifik performatif.

Dari kata kerja yang terdapat pada Data 4 hingga Data 7, yaitu *kaisekishimasu*, *arimasu*, *omotteimasu*, dan kopula *desu*, penulis mendapati bentuk honorifik yang ada pada Surel 2, yakni honorifik performatif. Bentuk honorifik ini mengutamakan lawan bicara sebagai target penghormatan dari pembicara. Seluruh kata kerja tersebut dipakai pengirim untuk menunjukkan penghormatannya kepada penerima.

Selanjutnya, honorifik performatif digunakan kepada lawan bicara yang secara sosial setara (*socially equal to the speaker*) atau lebih rendah daripada pembicara (Harada, 1976:554). Pernyataan yang ada di teori tersebut tidak ditemukan dalam penggunaan honorifik pada data ini. Apabila dilihat dari jabatannya, pengirim menjabat sebagai staf, sedangkan penerima menjadi kepala seksi. Jabatan tersebut merepresentasikan status sosial penerima lebih tinggi dibandingkan pengirim.

Dalam surel ini, pengirim menggunakan honorifik performatif yang seharusnya dipakai kepada lawan bicara yang setara atau lebih rendah status sosialnya. Akan tetapi, pengirim memakai bentuk honorifik performatif, meskipun status sosial penerima lebih tinggi dari dirinya. Jadi, berdasarkan data ini status sosial bukan lagi menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan bentuk honorifik.

Pemakaian honorifik dalam Surel 2 merupakan pergeseran dari aturan sosial yang ada. Honorifik performatif semestinya dipakai kepada lawan bicara yang lebih rendah status sosialnya atau setara dengan pembicara, namun penulis menemukan di dalam Data 4 hingga Data 6, honorifik ini digunakan terhadap penerima surel yang berstatus sosial lebih tinggi.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa bentuk honorifik *sama* ditemukan di dalam surat elektronik. *Sama* digunakan kepada lawan bicara yang secara sosial lebih rendah daripada pembicara. Kemudian, berdasarkan hasil penelitian diperoleh pula bentuk honorifik yang dominan adalah honorifik performatif. Honorifik ini dipakai terhadap

penerima yang mempunyai status sosial lebih tinggi dan lebih rendah dibandingkan dengan pengirim surel. Surat elektronik di dalam lingkungan bisnis memperlihatkan secara langsung penghormatan pengirim yang ditujukan kepada penerima sebagai lawan bicara sehingga sasaran penghormatan yang dilakukan pengirim ditujukan kepada penerima surat. Honorifik performatif paling banyak dipakai kepada penerima yang status sosialnya lebih tinggi daripada pengirim. Penggunaan honorifik yang dipakai terhadap penerima yang mempunyai status sosial tinggi tidak masuk ke dalam kategori yang dikemukakan Harada (1976). Dari hasil analisis data ditemukan bahwa honorifik tidak mutlak selalu dipakai berdasarkan status sosial yang dimiliki lawan bicara sehingga status sosial bukanlah faktor utama yang menjadi penyebab seseorang menggunakan honorifik.

Honorifik bahasa Jepang atau *keigo* di dalam surat elektronik di perusahaan Jepang merupakan penelitian awal yang masih dapat dilanjutkan untuk memperkaya kajian linguistik lainnya. Penulis mempunyai keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian sehingga tidak dapat meneliti secara lebih lanjut untuk menemukan ada atau tidaknya faktor sosial lain yang mempengaruhi penggunaan honorifik. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya perlu dilakukan untuk memberikan manfaat terhadap studi mengenai honorifik bahasa Jepang sehingga faktor-faktor sosial lainnya yang terkait dengan *keigo* dapat diketahui oleh peneliti berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadin, La Ode Sidu Marafad, dan Sulfiah. (2020). "Bentuk-Bentuk Honorifik dalam Berbahasa Ciacia". *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*, 5(2), 165-173. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/13983/9752>.
- Bhattacharjee, Anol. (2012). *Social Science Research: Principles, Methods, and Practices*. USA: University of South Florida.
- Bunt, Jonathan. (2003). *Oxford Japanese Grammar and Verbs*. New York: Oxford University Press Inc.
- Duff, Patricia A. (2008). *Case Study Research in Applied Linguistics*. New York: Taylor & Francis Group.
- Harada, S.I. (1976). *Honorifics*. New York: Academic Press.
- Hidayatullah, M. Fajri dan Dedi Rahman Nur. (2019). "An Analysis of Imperative Sentence in "Uang Panai" Movie". *IJOTL-TL: Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics*, 4(3), 187-198. <https://ijotl-tl.solocls.org/index.php/ijotl/article/view/609>.
- Holmes, Janet. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (Ed. Keempat). New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Kolobe, 'Maboleba dan Madira 'Thetso. (2019). "Language Use by Tertiary Students: The Case of The National University of Lesotho". *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra dan*

Surya, Ayu, Mutiara; Marnita, Rina & Usman, Fajri. (2020). Honorifik Bahasa Jepang (*Keigo*) dalam Surat Elektronik di Perusahaan Jepang.
Lingua (2020), 17(2): 232-244. DOI: [10.30957/lingua.v17i2.667](https://doi.org/10.30957/lingua.v17i2.667).

- Pengajarannya*, 16(2), 157-174.
<https://lingua.soloccls.org/index.php/lingua/article/view/598>.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. (1994). *Qualitatif Data Analisis: An Expanded Sourcebook Second Edition*. London: Sage Publications
- Ide, Sachiko. (1982). "Japanese Sociolinguistics Politeness an Women's Language". *Lingua* 57, 357-385.
https://www.academia.edu/26835615/Japanese_sociolinguistics_politeness_and_womens_language.
- Heigham, Juanita dan Robert A.Crocker. 2009. *Qualitative Research in Applied Linguistics: A Practical Introduction*. New York: Palgrave Macmillan.
- Mileh, I Nengah. (2020). "Makna Bahasa Tubuh: Suatu Kajian Lintas Budaya". *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4(2), 37-43.
<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/kulturistik/article/view/1885>.
- Ogawa, Yoshio. (1982). *Nihongo Kyoiku Jiten*. Tokyo: Daiosamu Toshokan.
- Pratiwi, Dyah Martanti Indah. (2020). "Pemakaian Kata Sapaan (*Taishoushi*) di Dunia Kerja Perhotelan: Analisis Percakapan Drama TV dan Film Jepang". *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 3(2), 104-121. <https://jurnal.ugm.ac.id/jla/article/view/56937>.
- Priska, Ni Putu Diah, dkk. (2020). "The Types of Woman Language Features Found in The Fault in Our Stars Movie". *Lingual: Journal of Language and Culture*, 9(1), 27-33.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/language/article/view/59354>.
- Sari, Aisya Novita dan Zamzani. (2020). "An Analysis of Translation Strategies of Honorific Term in the Film "The Boss Baby"". *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 5(2), 355-372.
<https://indonesian-efl-journal.org/index.php/ijefll/article/view/289>.
- SusyLOWATI, Eka. (2020). "Bentuk Kata Sapaan dalam Bahasa Jawa di Kraton Surakarta Hadiningrat (Kajian Sociolinguistik)". *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 12(1), 34-42. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sphota/article/view/675>.
- Sutedi, Dedi. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Press.
- Syahriy, Nurul Nisfu, dkk. (2020). "The Phenomenon of Language Games as College Students Responses to The Revised Criminal Code Draft 2019: A Sociolinguistics Study". *JOALL: Journal of Applied Linguistics and Literature*, 5(2), 123-136.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/joall/article/view/10269>.
- Yoshiko, Okushi. (1998). "Use of Japanese Honorifics in Daily Life: What the Traditional Theories Do Not Say". *The Annual Meeting of the American Association for Applied Linguistics*, 1-10. <https://eric.ed.gov/?id=ED422716>.

Surya, Ayu, Mutiara; Marnita, Rina & Usman, Fajri. (2020). Honorifik Bahasa Jepang (*Keigo*) dalam Surat Elektronik di Perusahaan Jepang.

Lingua (2020), 17(2): 232-244. DOI: [10.30957/lingua.v17i2.667](https://doi.org/10.30957/lingua.v17i2.667).

Zdenek, Salzmann. (1998). *Language, Culture, and Society: An Introduction to Linguistic Anthropology*. USA: Westview Press.